

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

PENANGUNGJAWAB :

KH. Malthuf Siroj
Didik P. Wicaksono

PEMIMPIN REDAKSI :

Akmal Mundiri

PENYUNTING :

Drs. H. A. Bashori Shanhaji
Moh. Mahfudz Faqih
Syamsuri Hasan
Hasan Baharun
Bahrul Ulum
Mushafi Miftah

LAY OUT DAN DESAIN GRAFIS :

Ahmad Saufi
RM. Faruq

at-turās | adalah jurnal Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berfungsi sebagai sarana aktualisasi dan komunikasi intelektual insan akademik yang concern dalam bidang kajian Studi Keislaman. Tim Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun pemikiran dari para pakar dan akademisi sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Naskah yang dikirimkan belum pernah dipublikasikan di media lain. Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit naskah yang akan dimuat tanpa menghilangkan substansi ide dari penulis.

Alamat Redaksi : kantor Lembaga Penerbitan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Nurul Jadid PO. Box 1 Paiton Probolinggo 67291 Telp./Faks. (0335) 771732, email : jurnal.atturas@yahoo.com

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL TENTANG PENDIDIKAN <i>Moh. Wardi</i>	1
REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SPIRIT INTEGRALISTIK <i>Akmal Mundiri</i>	23
PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI MASA DEPAN; KONSEP PENDIDIKAN <i>ULUL ALBAB</i> PERSPEKTIF IMAM SUPRAYOGO <i>Zamroni</i>	52
MOTIF DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN <i>Eka Mahmud</i>	66
STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI INSERVICE TRAINING EDUCATION <i>Sholeh Ridho</i>	95
SUKSESI DAN PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN <i>Supandi</i>	111
URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Moh. Fachri</i>	131
MEKANISME UJARAN DALAM BAHASA ARAB; TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK <i>Sahkholid Nasution</i>	169
SISTEMATIKA PENULISAN.....	193

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Moh. Fachri

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nurul Jadid
email: fachri14@gmail.com

ABSTRACT

Character or disposition is personality shape which applies into morality value and contains in every person side that based on thinking, attitude, and behavior. A character is formed by intensive effort, step by step continuity, in order to get maximum yield. similarly the nation character, has to effort seriously for their character building. Education is a right medium and strategy for nation character building. Seeing that in education side, students are guided, and taught from mentality, emotional, intellectual, attitude, behavior, speaking etc until they get best personality. Islamic education as part of student character building effort has an urgent and strategic role to get nation character building. In Islamic education, students aren't studying in Islamic studies only but they are also taught to comprehend fully and apply Islamic value as they know everyday, as individual person or Indonesian Society.

Karakter atau watak merupakan wujud kepribadian seseorang yang terinternalisasi nilai-nilai akhlak/moral yang terpatrit dan menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui sebuah upaya yang intensif, terus menerus secara berkesinambungan, agar diperoleh hasil yang optimal. Demikian pula karakter sebuah Bangsa, mutlak perlu dilakukan upaya serius dalam pembentukan karakter mereka. Pendidikan adalah sarana yang paling tepat dan strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa tersebut. Mengingat di dalam pendidikan, anak/peserta didik benar-benar ditempa, dibimbing dan dibina secara teratur dan terus menerus potensi dirinya, baik intelektualitasnya, mental dan emosionalnya, sikap, perilaku, tutur kata, dan sebagainya, sehingga memiliki kepribadian

yang berkarakter. Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter anak/peserta didik memiliki peran sangat penting dan juga strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa tersebut. Dalam Pendidikan Agama Islam, anak/peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama, lebih dari itu mereka dididik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang telah dikuasainya itu dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat/bangsa.

Keyword : *Character, Character Building, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan, sejatinya suatu upaya untuk mendewasakan anak/peserta didik, baik dewasa secara mental maupun dalam berfikirnya. Kedewasaan itu bisa diukur dengan kemandirian dalam bersikap dan menentukan pilihan-pilihannya. Sebagaimana dinyatakan Indrakusuma bahwa: Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa (Indramusuma, 1985: 27).

Melalui proses pembelajaran, anak sebagai peserta didik diarahkan, dibimbing, dibina, bahkan dieksplor dan dikembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, menurut Bloom dalam taksonominya sasaran pembelajaran haruslah mengarah kepada tiga ranah, yaitu: Ranah Kognitif (pengetahuan), Ranah Afektif (sikap), dan Ranah Psikomotorik (skill/keterampilan).

Ketiga sasaran pembelajaran tersebut sejalan dengan cita-cita tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, yaitu: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam cita-cita tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan diatas jelas ditegaskan, bahwa di antara cita-cita tujuan pendidikan nasional bangsa kita adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak/karakter bangsa. Ini berarti pula pelaksanaan pendidikan di Indonesia haruslah diarahkan pada tujuan bagaimana generasi bangsa ini memiliki karakter keindonesiaan yang mantap dan kemampuan yang berkembang seiring perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk membentuk karakter bangsa melalui pelaksanaan pendidikan membutuhkan waktu sebagai proses yang tidak sebentar, selain materi dan sarana /prasarana, serta hal-hal lainnya yang menunjang bagi proses pelaksanaan dan ketercapaiannya. Salah satu materi yang dibutuhkan dan tak kalah urgen dari materi lainnya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), selain pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Mengapa pendidikan agama Islam termasuk yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter bangsa? Sejauh manakah urgenitas dan strategisnya dalam membentuk karakter bangsa tersebut?

KONSEP-KONSEP YANG RELEVAN

1. Pendidikan Agama Islam; Tujuan, Fungsi dan Internalisasinya

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Ramayulis adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia,

mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al- Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005: 21).

Dari pengertian di atas sangatlah jelas, bahwa pendidikan agama islam (PAI) bukan hanya mengajarkan materi/konsep untuk sekedar difahami oleh peserta didik, melainkan lebih menekankan kepada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan tak lain karena memang sejatinya materi pendidikan agama islam memiliki karakteristik yang menuntut adanya dua hal tersebut, yakni penghayatan dan pengamalan.

Oleh karena itu, menurut Ramayulis tujuan pendidikan agama islam yang memiliki ruang lingkup adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT (Tuhan YME), hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya, adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis, 2005: 22).

Dengan demikian, fungsi pendidikan agama islam di sekolah adalah sebagai :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT (Tuhan YME) yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada aspek ini, sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut potensi dalam diri anak/peserta didik melalui bimbingan pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal

- sesuai tingkat perkembangannya.
- b. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari .
 - c. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - d. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat menyelaraskan lingkungannya sesuai nilai-nilai ajaran islam.
 - e. Sumber pedoman, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Atas dasar itu, maka orientasi pendidikan agama islam diarahkan kepada tiga ranah seperti yang dinyatakan Bloom dalam taksonominya, yaitu ; Ranah Kognitif, Ranah Afektif, dan Ranah Psikomotorik. Dalam pendidikan agama Islam nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi ; nilai Al-Qur'an, Aqidah, Fiqih, Akhlaq dan Tarikh. Adapun garapan masing-masing ranah dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kognitif

Domain ini mencakup enam daerah garapan, yaitu :

- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan mengingat konsep-konsep yang khusus dan yang umum, baik menyangkut proses, metode, maupun struktur.
- b. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami tanpa

mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut.

- c. Aplikasi, yaitu kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada obyek-obyek khusus dan kongkret, baik berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknis, atau teori yang harus diaplikasikan.
- d. Analisis, yaitu kemampuan memahami dengan jelas hirarkhi ide-ide dalam suatu unit bahan atau dapat menerangkan dengan jelas tentang hubungan ide-ide yang satu dengan yang lainnya.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi satu dengan utuh, sehingga menjadi sebuah struktur yang jelas.
- f. Evaluasi, yaitu kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu problem

2. Afektif

Domain ini mencakup lima daerah garapan, yaitu :

- a. Memperhatikan, yaitu memperhatikan pembinaan dan pemberian nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut.
- b. Merespon, yaitu pembinaan melalui upaya motivasi agar peserta didik mau menerima nilai yang diajarkan. Selain menerima nilai, pada diri peserta didik juga memiliki daya yang mendorong diri untuk menerima ajaran yang diajarkan kepadanya.

- c. Nilai, Yaitu pembinaan yang diarahkan untuk mampu menilai konsep atau fenomena apakah ia baik atau buruk.
 - d. Organisasi/menghayati nilai, yaitu pembinaan untuk mengorganisasikan nilai ke dalam suatu system dan menentukan hubungan antara nilai-nilai tersebut,serta menentukan nilai yang dominan untuk diinternalisasikan ke dalam kehidupan nyata.
 - e. Mempribadikan nilai,yaitu pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hirarkhi nilai yang tertanam secara konsisten pada system di dalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku dirinya serta mempengaruhi emosinya.
3. Psikomotorik
- Domain ini memiliki tujuh daerah garapan, yaitu :
- a. Persepsi, Yaitu keterampilan dalam menggunakan organ-organ indera untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.
 - b. Kesiapan, yaitu keterampilan untuk melakukan kegiatan khusus, yang meliputi kesiapan mental, phisik, maupun kemauan untuk bertindak.
 - c. Respon terbimbing , yaitu keterampilan respon terpinpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks, seperti ; menirukan, dsb.
 - d. Keterampilan mekanis, yaitu merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan dapat dilakukan dengan penuh kemahiran.

- e. Respon kompleks, yaitu keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motoriknya. Kemahiran ditunjukkan seperti; kecepatan, lancar, dan tepat, dsb.
- f. Adaptasi, yaitu keterampilan untuk mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam suatu situasi tertentu.
- g. Organisasi, yaitu keterampilan yang menyangkut pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah.

Ketiga domain tersebut dapat dikristalisasikan menjadi tiga bagian, yaitu ;

- 1) Dimensi Kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku etik, dan moralitas.
- 2) Dimensi produktifitas, yang menyangkut apa yang dihasilkan peserta didik dengan kualitas yang lebih baik setelah mereka menamatkan sekolah.
- 3) Dimensi kreatifitas yang menyangkut kemampuan peserta didik untuk berfikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat terlihat jelas, bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Dari uraian di atas pula jelas dapat kita mengerti, bahwa pendidikan agama islam (PAI) dibutuhkan dalam kerangka untuk membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sebagaimana secara eksplisit ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dimana hal itu dinyatakan bukan tanpa alasan, melainkan memiliki tujuan agar generasi bangsa Indonesia ke depan memiliki kepribadian, yang tangguh dan handal, tidak mudah terpengaruh dan terombang ambing oleh derasnya arus budaya asing serta hal-hal negatif lainnya yang mempengaruhi, karena memiliki kepribadian yang berkarakter yang dibangun dari rasa ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

KARAKTER BANGSA; SUATU PENGANTAR

Istilah “Karakter” menurut Syarbaini dapat diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan daya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan aktualisasi potensi dari dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral dari luar/lingkungan yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku (Syarbaini, 2011: 211). Dengan kata lain, Karakter adalah nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dan menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran sikap, dan perilakunya.

Pengertian karakter menurut Suyanto sebagaimana yang dikutip oleh Muslich adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Muslich, 2011: 70).

Sedangkan menurut Philips dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa Karakter adalah Kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara Al-Ghazali sebagaimana diungkap oleh Muslich menegaskan, bahwa Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang

telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Muslich, 2011: 235). Demikian pula menurut Winnie dalam buku Masnur Muslich membagi pengertian karakter menjadi dua, yaitu : Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua, karakter itu erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Muslich, 2011: 71).

Dari beberpa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa karakter itu berkaitan erat dengan akhlak dan moral seseorang. Sebagaimana dipertegas pula oleh Muslich bahwa karakter itu merupakan nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011: 211).

Sedangkan pengertian karakter bangsa adalah akumulasi atau sinergi dari karakter individu-individu warga bangsa yang berproses terus menerus dan kemudian mengelompok. Karakter bangsa Indonesia merupakan kristalisasi nilai-nilai kehidupan nyata bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan Pancasila (Syarbaini, 2011: 211).

Menurut Muslich Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Sementara menurut Frans Magnis Suseno yang dikutip Muslich, dalam bukunya pendidikan karakter menyatakan; bahwa Karakter bangsa yang kuat mesti dibangun dalam diri anak didik. Sebab karakter menentukan lemah dan kuatnya seorang individu (Muslich, 2011: 41).

PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Pembangunan karakter dapat dilakukan dengan membentuk kebiasaan (*habits forming*), khususnya penanaman kebiasaan yang baik. Pembangunan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, yang kemudian meluas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan Karakter bangsa harus mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan nasional. Hal ini dimaksudkan agar bangsa Indonesia terhindar dari berbagai krisis.

Menurut Bambang dalam bukunya Muslich, bahwa pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan nasional. Beberapa karakter yang perlu dibangun berkaitan dengan nilai umum yang diterima masyarakat, antara lain; Kejujuran, disiplin, dan kebersihan (Muslich, 2011: 16). Karakter yang dimaksud adalah yang bersifat '*common sense*'.

Pembangunan karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menurut Syarbaini dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas, antara lain:

a. Kepedulian sosial (*Social Sensivity*)

Orang yang berkarakter tidak hanya sekedar peduli, tetapi juga mau mengulurkan tangan dan memiliki sensitivitas sosial. Orang yang berkarakter selalu mengembangkan simpati terhadap orang lain.

b. Melindungi dan menjaga hubungan baik (*Naturance and care*)

Orang yang berkarakter akan selalu berusaha untuk melindungi dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

- c. Mengembangkan sifat berbagi, bekerjasama, dan adil (*Sharing, cooperation and fairness*). Orang yang berkarakter akan selalu berusaha untuk berbagi, bekerjasama, dan bersikap adil terhadap orang lain.
- d. Mengedepankan sifat jujur (*honesty*)
Orang yang berkarakter akan senantiasa mengedepankan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran.
- e. Mengedepankan moral dan etika (*moral ethics*)
Orang yang berkarakter senantiasa mengedepankan moral dan etika dalam menjalin hubungan dengan sesama.
- f. Mampu mengontrol dan introspeksi diri (*self control and self monitoring*)
Orang yang berkarakter senantiasa mampu mengontrol dan introspeksi diri dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
- g. Pribadi yang suka menolong dan membantu orang lain (*helping others*)
Orang yang berkarakter senantiasa mengedepankan perilaku suka menolong dan membantu orang lain.
- h. Mampu menyelesaikan masalah dan konflik sosial (*problem solving and social conflict solution*)
Orang yang berkarakter akan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi dengan cara arif dan bijaksana.

Pembangunan karakter bangsa seperti digambarkan Syarbaini di atas, haruslah dibentuk dari nilai-nilai yang ditanamkan kepada generasi bangsa, termasuk peserta didik. Pendidikan, merupakan salah satu jalur yang paling tepat

di dalam upaya pembentukan karakter bangsa tersebut. Sebagaimana dinyatakan Muslich bahwa berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut (Muslich, 2011: 84). Hal itu berkaitan dengan ‘pembentukan karakter’ peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Jadi, pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagaimana Samsuddin juga menegaskan ; Bahwa Pembentukan karakter memang seyogyanya masuk dalam kurikulum sekolah (Hambali, 2012: 13).

Likcona yang dikutip dalam Hambali, menjelaskan beberapa alasan perlunya pembentukan karakter melalui pendidikan, antara lain yaitu (Hambali, 2012: 4) :

- a. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
- b. Memberikan nilai-nilai moral kepada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
- c. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
- d. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima, seperti ; perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab.
- e. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan

- moral, karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat.
- f. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain.
 - g. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau menjadi guru yang baik.

NILAI-NILAI PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Nilai-nilai dalam pembentukan karakter bangsa menurut Syarbaini adalah sebagai berikut (Syarbaini, 2011: 215) :

- a. Keimanan dan ketaqwaan
Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhi larangannya. Ia taat melaksanakan ibadah, selalu berbuat amal kebaikan, menjaga hubungan baik dengan sesama, gemar bersedekah dan jujur. Selain itu, selalu menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan tercela, misalnya berjudi, memfitnah, mencuri, dan minum-minuman keras, dan sebagainya.
- b. Kejujuran
Kejujuran menumbuhkan sikap dan perilaku yang mengedepankan ketaatan terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku, sehingga berkata dan berbuat apa adanya. Oleh karena itu, nilai kejujuran harus terus ditumbuh kembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Kedisiplinan
Kedisiplinan merupakan kepatuhan seseorang kepada

norma-norma dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, masyarakat Indonesia sudah memiliki kebiasaan untuk mentaati berbagai peraturan yang berlaku, apakah peraturan itu dibuat oleh pemerintah maupun peraturan adat istiadat yang sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat.

d. Keikhlasan

Keikhlasan menumbuhkan sikap dan tindakan setia yang secara sadar berbuat sesuai dengan hati nurani tanpa pamrih. Keikhlasan menurut ajaran agama adalah bersedia secara sadar mematuhi dan melaksanakan ajaran atau perintah Tuhan serta menjauhi larangannya. Bila dikaitkan dengan hukum, keikhlasan akan menimbulkan sikap dan perbuatan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-larangan hukum.

e. Tanggung jawab

Dalam setiap tugas dan kewajiban selalu diikuti oleh adanya tanggung jawab, baik tanggung jawab secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia.

f. Persatuan

Menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Persatuan dan kesatuan dikembangkan dengan memajukan pergaulan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. Nilai persatuan melahirkan cinta tanah air dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara.

g. Saling menghormati

Sikap saling menghormati sudah mengakar dan membudaya

dalam masyarakat Indonesia. Sikap seperti ini perlu terus dipelihara sebagai perekat terhadap budaya atau tradisi budaya yang berbeda di berbagai daerah.

h. Toleransi

Dalam kehidupan beragama, bangsa Indonesia menganut agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Agar terpelihara hidup rukun dan damai dalam pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka perlu dikembangkan nilai toleransi, yaitu suatu sikap menahan diri, sabar, lapang dada terhadap orang lain dalam menjalankan ajaran agama dan kepercayaannya.

i. Gotong royong

Gotong royong adalah suatu pekerjaan yang dilakukan bersama-sama tanpa pamrih untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang hasilnya dapat bermanfaat bagi semua orang yang dilandasi rasa kekeluargaan. Gotong royong telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

j. Musyawarah

Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan atas dasar kesepakatan bersama untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Musyawarah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Setelah keputusan disepakati secara bersama-sama maka dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Musyawarah menjadi akar demokrasi Indonesia yang membedakan dengan penerapan demokrasi di negara lain.

k. Kerja sama

Kerja sama merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan, mulai dari

lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Kerjasama dalam berbagai kehidupan bagi manusia adalah mutlak, karena manusia secara kodrati sebagai makhluk sosial.

i. Ramah Tamah

Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang ramah tamah, yang diartikan sebagai sifat baik hati, baik budi, santun dalam tutur kata, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Nilai ramah tamah akan menimbulkan suatu sikap saling menghargai, saling menghormati dan mengindahkan hak-hak pribadi orang lain.

m. Keserasian

Pada dasarnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia akan dapat dicapai apabila terdapat keserasian hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia, dan lingkungan. Keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, akan mewujudkan keserasian.

n. Patriotisme

Patriotisme merupakan sikap mental yang dilandasi oleh rasa cinta, siap membela dan rela berkorban untuk, tanah air, bangsa dan Negara. Perjuangan bangsa menentang penjajah untuk memperoleh kemerdekaan dilandasi dengan semangat patriotisme yang tinggi, sehingga berhasil mewujudkan cita-cita kemerdekaan.

o. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan sikap mental yang rendah hati dan bersifat sosial, tingkah laku atau penampilan serta tutur kata selalu bersahaja. Sikap sederhana ini

merupakan karakter dari para pejuang bangsa dalam rangka mewujudkan dan mengisi kemerdekaan.

p. Martabat dan harga diri

Martabat merupakan tingkatan harkat kemanusiaan, kedudukan yang terhormat. Harga diri adalah nilai diri, nilai kemanusiaan. Dengan harkat martabat dan harga diri bangsa Indonesia mampu menjadi suatu Negara yang merdeka dan berdaulat.

q. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu yang diharapkan. Kerja keras bukan hanya slogan, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam perbuatan.

r. Pantang menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap tangguh, terus berjuang meskipun menghadapi berbagai rintangan, hambatan dan tantangan. Pantang menyerah menggambarkan daya juang yang tinggi untuk mencapai cita-cita.

Nilai-nilai di atas sejalan dengan nilai-nilai yang dikandung dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

NILAI, NORMA, DAN MORAL

Sesuai kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang bebas merdeka, manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih nilai dan norma yang dijadikan pedoman berbuat, bertingkah laku dalam hidup bersama dengan orang lain.

Nilai yang diambil adalah nilai yang tinggi, luhur, mulia, suci, dan jujur. Norma yang diambil juga mendekatkan hidupnya kepada

yang memberi hidup agar selamat. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih (Puspoprodo, 1999: 34).

Memberikan definisi nilai, norma, moral/akhlak bukanlah hal yang mudah. Berikut ini dikemukakan pengertian nilai, norma, moral/akhlak berikut hubungan ketiganya hanya sebagai batasan untuk memahami ketiganya.

Nilai' menurut Max Scheler sebagaimana yang diungkap oleh Paulus Wahana mengatakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya (Wahana, 2004: 51). Manusia menganggap sesuatu bernilai karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya. Manusia sebagai subyek budaya, maka dengan cipta, rasa, karsa, iman dan karyanya, menghasilkan bentuk-bentuk budaya di masyarakat yang membuktikan keberadaan manusia dalam kebersamaan, dan semua bentuk budaya itu mengandung nilai.

Sedangkan norma' menurut Puspoprodo adalah aturan, standar, ukuran. Secara definisi norma adalah sesuatu yang sudah pasti yang dapat kita pakai untuk membandingkan sesuatu yang lain yang kita ragukan hakekatnya, besar kecilnya, ukurannya, atau kualitasnya. Jadi norma adalah aturan, standar, atau ukuran yang dapat kita gunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan (Puspoprodo, 1999:133).

Oleh karena itu, norma selalu berpasangan dengan sanksi, yaitu suatu keadaan yang dikenakan kepada si pelanggar norma. Si pelanggar norma harus menjalani sanksi sebagai akibat atau tanggung jawabnya atas perbuatan itu. Adapun wujud, bentuk, atau jenis

sanksi itu sesuai, selaras dengan wujud, bentuk, dan jenis normanya.

Moral berasal dari bahasa latin “*mores*”, yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan, yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral ini dalam bahasa Yunani sama dengan ethos yang kemudian menjadi etika. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya.

Moral/Akhlak menurut Amin adalah ‘kebiasaan kehendak’. Bila kehendak itu membiasakan memberi, maka kebiasaan kehendak ini ialah ‘dermawan’ (Amin, 1983: 62). Dengan demikian, pengertian akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia yang berlangsung berturut-turut. Maka seorang dermawan adalah orang yang menguasai keinginan memberi. Dengan demikian, orang yang baik ialah orang yang menguasai keinginan baik secara langsung berturut-turut, demikian pula sebaliknya orang yang jahat atau durhaka (Amin, 1983: 62).

Sedangkan menurut Pospoprodjo moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk (Puspoprodjo, 1999: 118). Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Oleh karena itu, pada hakikatnya moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas. Sementara etika umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan dipelbagai wacana etika, atau aturan-aturan yang diberlakukan bagi suatu profesi (Puspoprodjo, 1999: 118).

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah/madrasah-madrasah memiliki tujuan sebagaimana dipaparkan di atas, yaitu : Untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menurut Muslich termasuk salah satu mata pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa (Muslich, 2011: 17-18).

Dilihat dari tujuannya tersebut Pendidikan Agama Islam menurut Darajat bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah (Daradjat, 1984: 107). Akan tetapi, pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup (Daradjat, 1984: 107). Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-beenar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya. Ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja, dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan/amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Betapa pentingnya pembentukan kepribadian sebagai basic pembentukan karakter, mengingat kepribadian menurut Darajat sangat menentukan (Daradjat, 1983: 11). Jika kepribadian utuh dan jiwanya sehat, maka ia akan menghadapi semua masalah itu dengan tenang. Kepribadian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur agama dan keimanan yang cukup teguh, maka masalah tersebut akan dihadapinya dengan tenang. Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan seseorang adalah Iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Maka dalam agama Islam prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah Iman, karena Iman itu menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan.

Selain itu, terkait hal ini menurut Ma'arif nilai-nilai akhlak atau sering disebut juga etika tidak boleh dilepaskan atau diabaikan dalam pendidikan (Ma'arif, 2005: 142). Karena salah satu fungsi pendidikan adalah menumbuhkan nilai kebaikan pada peserta didik. Bila masalah akhlak ini tidak diberikan perhatian yang proporsional, maka akan membawa manusia kepada malapetaka bagi kehidupannya. Sehingga yang terjadi adalah 'dehumanisasi' (Ma'arif, 2005: 144). Pendidikan yang tidak mengajarkan akhlak hanya akan melahirkan manusia buaya, tapi tidak berbudaya, cerdas tapi beringas seperti hewan, dan akhirnya menjadi manusia yang teralienasi /asing dari sesama manusia dan Tuhannya.

Dalam pendidikan agama Islam nilai-nilai yang diinternalisasikan sebagai upaya pembentukan kepribadian/karakter peserta didik sebagai generasi bangsa meliputi; Nilai Alqur'an, Akidah/Keimanan, Syari'ah/hukum-hukum fiqih, Akhlak/budi pekerti, dan Tarikh/ Sejarah Islam.

Bentuk internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari Kompetensi Dasar yang hendak dibentuk kepada peserta didik,

Dimensi-dimensi yang akan dikembangkan, dan Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang akan diuraikan berikut:

1) Kompetensi Dasar

a) Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar (SD)

Ke-las	Al-Qur'an	Keimanan	Akhlaq	Fiqh	Tarikh
1	Mengenal huruf hijaiyyah	Mengenal makna syahdatain	Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong dan terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum	Mengenal arkanul Islam dan dapat melakukan tata cara thaharah	
2	Mengenal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an	Beriman kepada Allah SWT	Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana dan tidak iri hati, pemaarah ingkar janji, serta hormat, kepada orang tua dan mempraktekkan etika mandi dan buang air	Mengenal gerakan shalat dan hafal bacaan shalat	Mengerti kisah Nabi Adam dan Nabi Nuh
3	Membaca Al-Qur'an dengan surat-surat pendek	Mengenal sifat-sifat Allah dan mengetahui nama-nama malaikat	Tekun, percaya diri dan tidak boros	Mengenal shalat fardhu dan mengetahui keserasian antara gerakan dan bacaan	
4	Membaca dan hafal surat-surat pendek	Mengenal sifat-sifat Allah dan mengetahui tugas-tugas malaikat	Tidak hidup boros dan hormat terhadap tangga	Mampu melaksanakan shalat dan dapat adzan dan iqamah	Mengerti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

5	Membaca dan menulis ayat Al-Qur'an	Beriman kepada Kitab dan Rasul Allah	Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai dan selalu tolong menolong	Mampu melaksanakan puasa wajib dan sunnah	Mengerti kisah Nabi Musa dan Nabi Isa
6	Membaca menulis mengartikan dan menghafal surat-surat pendek	Beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qada dan qadar	Bertanggung jawab dan selalu menyambung silaturahmi serta tidak mencuri	Mampu melaksanakan zakat fitrah dan dengan dzikir dan berdo'a	Mengeti kisah Nabi Ayub AS

b) Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Kelas	Al-Qur'an	Keimanan	Akhlaq	Fiqh	Tarikh
	Mampu membaca al-Qur'an dengan fasih, membaca dan mengartikan surat-surat pilihan dan memahami hukum bacaan Alif Lam Ma'rifat, Nun Sukun/ Tanwin dan Mim Sukun	Beriman kepada Allah dan mengetahui sifat-sifat Allah Al-Aziz Al-Wahab Al-Fatah, Al-Qayyum, dan Al-Hady serta beriman kepada malaikat dan mengetahui tugas-tugas malaikat	Berhati lembut, pekerja keras, tekun dan ulet dinamis total dan produktif, sabar dan tawakal serta loyal. Terbiasa menghindari penyakit hati dan dapat beretika baik dalam kehidupan sehari-hari	Dapat melakukan thahara, bersuci mengetahui hukum –hukum islam tentang shalat wajib, shalat jama'ah dapat melakukan sujud sahwi, tilawat dan syukur serta mengetahui hukum shalat jum'at dapat melakukan shalat jamak dan qhasar dapat melakukan shalat-shalat sunat, witr, dhuha, tahyattul masjid dan dapat melaksanakan puasa wajib dan sunnah	Memahami keadaan masyarakat makkah pra dan pasca datangnya siar agama, sosial politik dan ekonomi dan mengetahui proses Islamisasi di Mekkah
	Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengetahui hukum bacaan Al-Qur'an	Beriman kepada kitab Allah dan rasul-rasul Allah	Terbiasa berfikir kritis, sederhana sportif dan bertanggung jawab	Mengerti tentang zakat, zakat fitrah dan makanan serta minuman yang halal dan haram	Memahami tentang kehidupan dan kabilah dan proses Islamisasi di Madinah

	Membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengartikan surat-surat pendek dan mengetahui hukum bacaan waqaf dan dgham	Beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qadha dan qhadar	Terbiasa berperilaku qanaah, toleran peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan selalu beretika baik dalam pergaulan	Memahami tentang ibadah haji dan dapat melakukan shalat jenazah imam dan ma'maum	Mengerti tentang perkembangan islami pada masa khulafah Umayyidin Abu bakar, Umar, Usma, dan Ali Bin Abi Thalib
--	---	---	---	--	---

c) Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kelas	Al-Qur'an	Keimanan	Akhlaq	Fiqh	Tarikh
	Mampu membaca Al-Qur'an dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan peranannya sebagai makhluk serta dapat mengimplemen- tasikan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dan memahami ayat-ayat ibadah. Membaca dan memahami ayat-ayat demokrasi	Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifat dan Asmaul Husna serta mengetahui fungsi	Terbiasa khusnuzan terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban dan tidak terbiasa suuznon terhadap Allah, tidak tamak, tidak hasud, tidak ria, tidak aniaya serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan dapat menservis tamu dengan baik	Mengetahui sumber hukum islam, mengetahui hikmah shalat, puasa, zakat, haji, wakaf dan dapat mengimplemen- tasikan yang dalam kehidupan sehari-hari	Mengetahui perkembangan islam pada masa Bani Umayyah dan bani Abbasiyah dan dapat menarik pelajaran penting untuk diimplemen- tasikan dalam kehidupan sekarang
	Membaca Al-Qur'an dan memahami ayat-ayat tentang kompetensi, ayat tentang solidaritas, dan menyantuni kaum lemah, serta mampu membaca ayat tentang lingkungan	Beriman kepada kitab dan rasul serta mengetahui fungsi beriman kepada kitab dan Rasul-Rasul Alah	Terbiasa taubat, raja, optimis dinamis, tugas, berfikir kritis, demokratis, mengendalikan diri dan tidak merampok, tidak melanggar HAM, dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah	Memahami tentang sistem ekonomi islam, mengetahui tentang prosesi jenazah, dan mengetahui tentang hukum Islam, serta dapat melakukan Khutbah dan dakwah	Mengetahui tentang perkembangan Islam pada abad pertengahan dan mengetahui proses masuk dan perkembangan islam di Indonesia

	Membaca Al-Qur'an dan memahami ayat-ayat toleransi dan memahami ayat tentang etos kerja	Beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qhada dan qadar dan memahami fungsi beriman kepada hari akhir serta qadha dan qadar	Terbiasa berperilaku ridho, produktif, obyektif, rasional dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam	Memahami tentang proses tentang pernikahan Islam dan pembagian waris islam	Mengerti tentang perkembangan islam pada masa global dan mengambil nilai-nilai Islam dalam kerangka hidup global
--	---	--	--	--	--

2) Dimensi-dimensi Peserta didik yang akan dikembangkan

Dimensi-dimensi peserta didik yang akan dikembangkan dalam pendidikan agama Islam (PAI) antara lain, yaitu :

a. Dimensi fisik (Jasmani)

Mendidik jasmani dalam Islam memiliki dua tujuan sekaligus, yaitu : Pertama, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan yang sempurna. Kedua, mengembangkan potensi yang dimiliki manusia berlandaskan fisik sesuai perkembangan fisiknya untuk digunakan ibadah sebagai kholifah di muka bumi.

Dalam pelaksanaan pendidikan fisik dalam al-Qur'an dan hadits terdapat prinsip-prinsip yang menjadi dasar, di antaranya dalam Q.S. al-Muddatsir: 4-5:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5)

“Firman Allah : Bersihkanlah pakaianmu, jauhkan kejahatan”.

Allah juga berfirman dalam Q.S. al-A'raf: 31 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berlebih-lebihan".

b. Dimensi Akal

Mendidik akal, tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alterntif : Berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik,akal yang masih berupa potensi, akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan. Demikian pula sebaliknya.

Adapun tujuan pendidikan akal dalam agama Islam adalah akal yang sempurna menurut ukuran Ilmu dan taqwa. Dengan kata lain, setelah mengalami pendidikan dalam arti luas, akal seseorang diharapkan mencapai tingkat yang optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berfikir dan berdzikir.

c. Dimensi Keberagamaan

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *Homo religious* (makhluk yang beragama). Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat suatu keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal, yaitu keinginan mencintai dan dicintai Tuhan.

Dalam pandangan agama Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya dzat yang maha pencipta, yaitu Allah SWT.

Berkaitan dengan sifat dasar inilah pendidikan agama Islam (PAI) dirumuskan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang bertaqwa kepada Tuhan YME (Allah SWT), yang memiliki keseimbangan dalam segala hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Dimensi Akhlak

Pembentukan Akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam. Tujuan dari pendidikan akhlak dalam pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia tingkah laku atau perangainya, bijaksana, beradab, sederhana, ikhlas, jujur, suci, dsb. Dengan kata lain, pendidikan akhlak bertujuan melahirkan manusia yang memiliki keutamaan.

e. Dimensi Rohani

Dimensi kejiwaan ini sangat penting dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan diri manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Setiap manusia dalam hidupnya menginginkan kebahagiaan, bahkan setiap usaha yang dilakukannya dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Agama Islam dengan enam pokok keimanan (rukun Iman) dan lima pokok ajarannya (rukun Islam) memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketentraman batin.

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan itu diperlukan pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksud tidak hanya membekali anak/peserta didik dengan pengetahuan

agama, tetapi sekaligus upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

f. Dimensi Seni (Keindahan)

Seni adalah bagian dari hidup manusia. Pada dimensi seni ini pendidikan agama islam hendak mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan seni dengan memberikan bimbingan untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai seni yang ada, termasuk alam ciptaan Allah SWT. Serta memotivasi mereka agar mampu mengungkapkan nilai-nilai seni tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing.

g. Dimensi sosial

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam agama Islam tanggung jawab seseorang tidak terbatas pada perorangan, tetapi sosial sekaligus. Pendidikan sosial dalam agama Islam yang diajarkan kepada anak/peserta didik meliputi bimbingan dan motivasi, terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, politik, yang dilandasi keimanan dan nilai-nilai ajaran agama, yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas, tolong menolong, adil, kasih sayang, ihsan, setia kawan, mementingkan kepentingan umum, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air, dsb.

3) Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik, baik perbedaan minat, perhatian, perbedaan cara belajar, dan perbedaan kecerdasan. Serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir, mengeluarkan pendapat, menetapkan pendiriannya, sehingga bagi

peserta didik belajar merupakan hal menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Selain itu, dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Belajar dengan melakukan

Ditinjau dari psikologi, maka anak yang normal selalu bertindak sesuai tingkat perkembangannya. Ia mengadakan reaksi terhadap lingkungannya, atau adanya aksi dari lingkungannya, maka ia melakukan aktivitas/respon.

Dalam pendidikan agama Islam misalnya dapat dipraktekkan pelajaran sholat, wudlu, tayammum, zakat, dsb. Membersihkan tempat ibadah, menyiapkan tempat wudlu, latihan praktek sholat berjemaah, praktek sholat jenazah, dsb.

b. Mengembangkan kemampuan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Melalui interaksi dengan teman sejawat atau dengan guru. Hubungan dengan manusia dalam agama Islam disebut *habl min al-nas*.

Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman peserta didik melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok. Penyampaian gagasan oleh peserta didik dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari peserta didik lain atau guru.

c. Mengembangkan keingintahuan

Setiap manusia tidak akan pernah diam manakala berhadapan dengan hal-hal yang baru. Manusia bersifat peka, kritis, dan kreatif terhadap hal yang baru, dan berusaha mempelajarinya sampai semua itu terjawab dan jawabannya menjadi puas. Kebutuhan rasa ingin tahu itulah yang mendorong manusia untuk mempelajari segala sesuatu dalam hidupnya.

Usaha ini dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas belajar seperti : tanya jawab, diskusi, musyawarah, presenter, seminar, penelitian, praktek *study tour* dan sebagainya, sebagai arena menemukan jawaban-jawaban. Disinilah kesempatan memberikan jawaban-jawaban yang tepat, benar akurat dan memuaskan perasaan peserta didik sesuai kondisi yang dibutuhkan.

d. Mengembangkan fitrah bertuhan

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan (*homodevinous*) atau makhluk yang beragama (*homo religius*). Dalam pandangan Islam, sejak di alam roh telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya.

Adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawah sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agam islam

Pendapat tersebut diisyaratkan dalam hadits Nabi riwayat Abu Hurairah, “*Seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi*”. Bagi Ibnu Taimiyah, fitrah sebagaimana yang digambarkan pada hadits di atas memiliki makna *Al-Islam* dan tidak

ada makna lain selainnya. Pemaknaan ini ditopang oleh teks hadits yang tidak menyebutkan kata-kata mengislamkannya (*yusallimanihi*), sedangkan dalam teks tersebut menyebutkan kata (menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi). Dengan demikian fitrah secara kodrati adalah islam.

Usaha pengembangan fitrah bertuhan di dalam ajaran agama Islam sudah dimulai semenjak dalam kandungan dan berakhir setelah berpisahannya roh dengan badan. Pengembangan fitrah bertuhan ini dilaksanakan dalam segala jalur dan jenjang pendidikan baik formal, non-formal dan in-formal.

- e. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
- Peserta didik perlu dilatih untuk memecahkan masalah agar ia berhasil dalam kehidupannya.
- Untuk memecahkan suatu masalah John Dewey mengemukakan sebagai berikut :
- 1) Mengemukakan persoalan/masalah. Guru menghadapi masalah yang akan dipecahkan kepada murid-murid.
 - 2) Memperjelas persoalan/masalah. Masalah tersebut dirumuskan oleh guru bersama murid-muridnya.
 - 3) Melihat kemungkinan jawaban murid-murid bersama guru mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam pemecahan persoalan.
 - 4) Mencobakan kemungkinan yang dianggap menguntungkan.

5) Penilaian. Cara yang ditempuh dinilai, apakah dapat mendatangkan hasil yang diharapkan atau tidak.

Untuk kegiatan pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik untuk mampu mengidentifikasi masalah dan memecahkannya dengan menggunakan kemampuan kognitif dan meta kognitif. Selain itu kegiatan pembelajaran hendaknya merancang peserta didik secara aktif mencari jawaban atas permasalahannya dengan menggunakan prosedur ilmiah.

f. Mengembangkan kreatifitas peserta didik

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap peserta didik dilahirkan dalam keadaan berbeda (*farq al-fardiyyah*) dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran dikondisikan peserta didik mempunyai kesempatan dan kebebasan mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan dan bakat masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin.

g. Mengembangkan kemampuan menggunakan Ilmu pengetahuan dan teknologi

Peserta didik perlu mengenal penggunaan Ilmu pengetahuan dan Teknologi, oleh karena itu guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya

membuat laporan tentang materi tertentu dari multi media seperti televisi, radio, atau internet. Dan menjadikannya sebagai media pembelajaran. Pendidikan Agama Islam harus pula diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik Peserta didik perlu memperoleh wawasan dan kesadaran untuk menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab. Dengan demikian dalam kegiatan perlu diciptakan semangat nasionalisme dan memberi wawasan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membekali peserta didik agar menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian menimbulkan kesadaran peserta didik akan memajukan bangsa, akibat keragaman latar geografis, budaya, sosial, adat istiadat, agama, sumber daya alam dan sumber daya manusia. Proses pembelajaran hendaknya mampu menggugah kesadaran peserta didik akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah, dalam sabdanya : “Cinta tanah air bagian dari Iman.
- i. Belajar sepanjang hayat
Jauh sebelum dipopulerkan belajar sepanjang hayat (*life long education*) dan pendidikan untuk semua orang (*education for all*). Ajaran Islam abad 14 yang lalu telah mengemukakan konsep tersebut, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda : “*Tuntunlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahad*”. Rasulullah saw bersabda bahwa “*menuntut ilmu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat*”.
Kewajiban dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal,

namun juga secara informal. Dimanapun berbeda, setiap orang Islam harus dalam semangat mencari ilmu. Untuk itu, guru hendaknya mendorong peserta didik untuk terus mencari ilmu dimanapun berbeda, tidak hanya dibangku sekolah (pendidikan formal) saja tapi juga di masyarakat (pendidikan non-formal) dan keluarga (pendidikan informal)

j. Perpaduan kompetensi, kerjasama dan solidaritas

Peserta didik perlu berkompetensi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritas. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat *fastabiqul khairat* (kompetensi), *taawun* (bekerjasama) dan *tasamuh* (solidaritas). Untuk menciptakan suasana Kompetensi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan metode pemberian tugas (resitasi) atau tugas-tugas yang mungkin bekerja mandiri, atau juga kerja kelompok.

k. Belajar melalui peniruan

Sejak fase-fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya.

Kecenderungan manusia meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab: 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya pada Rasulullah adalah suri tauladan yang baik.”

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdo'a, shalat misalnya mereka laksanakan hasil melihat perbuatan dilingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. “Para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung”. Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Agar peserta didik meniru yang positif dan baik dari gurunya, maka guru harus menjadikan diri sebagai uswatun hasanah dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur, wajah yang cerah, dan perilaku yang elok.

I. Belajar melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup kita akan berjalan lambat sekali; sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan

terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah memerintahkan kepada para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala berumur tujuh tahun sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan mengerjakan kalau mereka sudah berumur 10 tahun, dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur”.

(H.R. Muslim)

Oleh sebab itu guru agama harus melatih peserta didik membiasakan diri dalam beribadah, bermuamalah dan berperilaku yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter mutlak perlu dilakukan melalui pendidikan dalam rangka pembentukan karakter bangsa, sebagaimana dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dan strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan untuk mencapai cita-cita tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. 1983. *Etika*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Al-Nawawi. 1995. *Riyadusshalihin*. Surabaya : Al-Hidayah.
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1985. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hambali. 2012. *Jurnal El-Hikmah : Jurnal Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*, 2012, Vol. 12, Nomor 1, Januari.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Puspoprodjo. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Surin, Bachtiar. 1980. *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. Bandung: Firma Sumatera.
- Syarbaini, Syahrial. 2011. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi; Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa*. Bogor :Ghalia Indonesi.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.